

PENATAAN PURA DESA WONOREJO KECAMATAN SILIR AGUNG KABUPATEN BANYUWANGI JAWA TIMUR

I.N. Susanta¹, I.N. Lanus², N.M. Swanendri³, I.W.Y. Manik⁴

ABSTRAK

Pura Desa Wonorejo yang terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Silir Agung, Kabupaten Banyuwangi. Pura yang *diemong* oleh umat desa ini, eksistensinya tidak hanya terkait dengan umat Desa Wonorejo, namun juga umat di wilayah desa sekitarnya yang belum memiliki pura. Saat ini, secara umum kondisi fisik pura dapat dikatakan baik, namun dalam beberapa hal masih memerlukan penataan terkait konsep *hulu-teben* yang ditransformasikan pada bangunan *palinggih* Widhi-Dewa-Leluhur. Tidak efektifnya area di bagian belakang *palinggih*, sedangkan di sisi lainnya natah yang ada dirasakan tidak cukup memadai dalam upacara tertentu. Kesadaran bahwa kondisi tersebut mengganggu kelancaran pelaksanaan aktivitas keagamaan, kenyamanan dan keyakinan. Kondisi demikian telah mendorong pihak *pengempon*, pengurus dan *pemangku* untuk melakukan kegiatan penataan. Kegiatan penataan itu sendiri diawali dengan perencanaan yang didukung oleh civitas akademika Jurusan Arsitektur Universitas Udayana melalui kegiatan pengabdian 'Hibah Udayana Mengabdi'. Kegiatan perencanaan dan perancangan pada pengabdian ini terdiri dari beberapa tahap mulai dari permulaan / pengenalan, persiapan, pengajuan usul, evaluasi dan tindakan. Dari proses yang diikuti disepakati dan ditetapkan bahwa semua bangunan mengambil bentuk dan corak arsitektur Jawa, sehingga dapat melestarikan budaya dan sesuai dengan lingkungan setempat.

Kata kunci : Pura, penataan, Widhi-Dewa-Leluhur, arsitektur Jawa

ABSTRACT

Pura Desa Wonorejo located in the village Wonorejo, District Silir Agung, Banyuwangi. Pura cuddly by the people of this village, its existence is not only related to people Wonorejo village, but also the people in the surrounding rural areas who do not have a temple. Currently, the general physical condition of the temple can be good, but in some ways still requires juggling upstream-*teben* related concepts that transformed the building *palinggih* Widhi-gods and ancestors. Not efektif *palinggih* area at the rear, while on the other hand felt natah there is not adequate in certain ceremonies. The realization that these conditions interfere with the smooth conduct of religious activity, comfort and confidence. These conditions have encouraged *pengempon*, administrators and stakeholders to conduct planning activities. Structuring activity itself begins with planning which is supported by the academic community through the Department of Architecture, University of Udayana service activities 'Grant Udayana Serve'. The activities of planning and design in this devotion consists of several stages starting from the beginning / introduction, preparation, proposal submission, evaluation and action. Of the process that was followed was agreed and stipulated that all the buildings take shape and pattern of Javanese architecture, so it can conservation accordance with the culture and the local environment.

Keywords : temple, arrangement, Widhi-gods-ancestors, Java architecture

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung Telp/Fax: 0361 703384, E-mail: susanta@unud.ac.id

² Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung Telp/Fax: 0361 703384,

³ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung Telp/Fax: 0361 703384,

⁴ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Badung Telp/Fax: 0361 703384,

1. PENDAHULUAN

Pura Desa Wonorejo terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Silir Agung Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pura ini merupakan sebuah pura yang oleh pengemongnya disebut juga dengan nama Pura Puja Dewa. Hal ini dikarenakan di tempat itulah para pengemong dan warga masyarakat melakukan doa dan pemujaan kepada para dewa, sehingga sering disebut Pura Puja Dewa. Pura Puja Dewa sebagai stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa. Pura ini satu-satunya tempat sembahyang bagi umat Hindu desa Wonorejo dan umat di wilayah sekitarnya yang belum memiliki pura.

Pura memiliki kedudukan dan peranan penting bagi kehidupan umat Hindu di wilayah ini. Pengemong pura berjumlah sekitar 160 KK, yang terbagi menjadi 3 kelompok. Di wilayah Banyuwangi terdapat tradisi dimana para umat melakukan kegiatan pembinaan melalui pertemuan yang didahului dengan persembahyangan, secara bergiliran dan sukarela dari satu desa ke desa lainnya. Acara ini sering juga dirangkaikan dengan piodalan pura maupun perayaan tertentu. Oleh karena itu pura sekaligus sebagai wadah aktivitas social seni budaya. Rangkaian kegiatan tersebut selain persembahyangan maka diisi dengan kegiatan darma wacana ataupun darmatula, pentas seni, sosialisasi dan kegiatan lomba. Kegiatan selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat. Kehidupan beragama umat Hindu di wilayah ini secara informal sudah berjalan demikian adanya. Di Pura ini persembahyangan dilaksanakan setiap hari, pada hari-hari tertentu seperti kliwon, purnama, tilem, hari perayaan seperti saraswati, galungan, kuningan, siwalatri, nyepi serta hari piodalan.

Area Pura Puja Dewa luasnya 305 M², dengan batas-batas sebelah timur dan utara tegalan, di sebelah selatan wantilan pura, di sisi barat jalan lingkungan desa sebagai jalan akses. Suasana lingkungan pura terletak di pinggir permukiman yang heterogen dan dominan dikelilingi oleh kebun sebagai pinggiran hutan yang bernama hutan Wonorejo. Hulu pura ada di timur, pintu masuk ada di posisi barat. Pada jeroan pura terdapat beberapa bangunan antara lain: Padmasana, Taksu, Anglurah, dan Pawedan. Dikelilingi oleh penyengker setinggi 1,6 M. Pada sisi barat terdapat Kori di bagian tengah dan candi bentar dua buah di kiri kanannya. Dalam konteks keagamaan Hindu rasa bakti wajib ditujukan kepada catur guru yaitu: (a) Ida Sang Hyang Widhi selaku Guru Swadyaya; (b) orang tua dan para pendahulu selaku Guru Rupaka; (c) para pengajar ilmu seperti para rsi dan para yogi, selaku Guru Pengajian; (d) penguasa wilayah/ pemerintah, para raja, para sesepuh desa selaku Guru Wisesa. Guru Rupaka, Guru Pengajian dan Guru Wisesa yang telah tiada merupakan para leluhur yang telah berjasa terhadap kehidupan dan keberadaan masyarakat saat ini dan dimasa mendatang. Dua guru yang paling mendasar wajib distanakan yaitu Guru Swadaya dan para leluhur, sebagaimana konsep umum pembangunan pura di Jawa. Hal ini diakibatkan oleh karena umat Hindu di Jawa belum menyediakan tempat untuk stana para leluhur dan Gura Rupaka dilingkungannya masing-masing secara tersendiri, sebagaimana halnya seperti *sangah kemulan*, *sangah dadya*, *sangah ibu*, *sangah kawitan* dan pedarmaan di Bali.

Sejalan dengan peningkatan srada bakti para *pengempon*, maka telah disepakati untuk melakukan penataan pura yang lebih komprehensif agar sesuai dengan filosofi dan kaidah-kaidah rancang bangun. Akan dilengkapi dengan *Palinggih Gedong Ibu* yang difungsikan sebagai stana dari para leluhur, ditempatkan pada bagian *tebenan* (lebih ke sisi barat), dengan demikian terjadi pergeseran bangunan, pengaturan mandala dan natah pura. Harapannya agar tatanan penempatan pelinggih dewa-leluhur yang terbentuk sesuai dengan landasan filosofi *hulu-teben*. Demikian pula para *bakta* dapat bersembahyang dewa-leluhur sesuai dengan etika, filosofi *hulu teben* tersebut dengan perasaan yang lebih nyaman. Penataan pura direncanakan dengan menggeser pelinggih ke bagian belakang (kearah timur) pada bagian mandala pura yang masih kosong. Dengan demikian maka pelinggih yang telah ada dibongkar/diganti serta membangun kembali sebagai konsekuensi penataan tersebut. Bertolak dari kondisi tersebut, *pengemong* mengajukan inisiatif untuk melakukan perbaikan/pentaaan pada areal Pura Puja Dewa. Inisiatif ini mendapat dukungan penuh

dari Universitas Udayana khususnya Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik yang selama ini memang secara kontinyu memberikan dukungan teknis bagi penataan bangunan pura yang berada di wilayah sekitar Banyuwangi. Dukungan teknis ini diwujudkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang merupakan kegiatan wajib bagi civitas akademik sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dari analisis situasi di atas dapat dikemukakan permasalahan yang dihadapi pada Pura Desa Wonorejo adalah sebagai berikut: (a) Penataan mandala yang belum efektif sehingga terdapat area mandala yang tidak berfungsi seperti pada bagian belakang pelinggih, disisi lain natah yang ada masih belum dapat sepenuhnya menampung aktivitas upacara; (b) Belum terdapatnya bangunan pemujaan leluhur sebagaimana konsep pembangunan pura di Jawa, sehingga penjabaran Catur Guru, dua guru utama dewa-leluhur belum ada *pelinggih* yang seutuhnya; (c) Rencana penggeseran pelinggih memerlukan desain rancangan pelinggih yang sesuai dengan filosofi, konsep rancang bangun dan langgam bangunan Jawa. Tujuan dari Penataan Pura Desa Wonorejo, Kecamatan Silir Agung, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur ini adalah untuk dapat mewujudkan pura yang dapat memwadahi aktivitas keagamaan, sosial dan pendidikan agama bagi umat Hindu di Desa Wonorejo dengan perbaikan konsep pembangunan, perbaikan bangunan-bangunannya, dan kelengkapan sebagai pura berkonsep Jawa.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh civitas akademika Fakultas Teknik ini bertujuan menyusun dokumen penataan yang komprehensif yang menjadi acuan bagi penataan pura dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks keagamaan Hindu rasa bakti wajib ditujukan kepada catur guru yaitu: (a) Ida Sang Hyang Widhi selaku Guru Swadaya; (b) orang tua dan para pendahulu selaku Guru Rupaka; (c) para pengajar ilmu seperti para rsi dan para yogi, selaku Guru Pengajian; (d) penguasa wilayah/ pemerintah, para raja, para sesepuh desa selaku Guru Wisesa. Guru Rupaka, Guru Pengajian dan Guru Wisesa yang telah tiada merupakan para leluhur yang telah berjasa terhadap kehidupan dan keberadaan masyarakat saat ini dan dimasa mendatang. Dua guru yang paling mendasar wajib distanakan yaitu Guru Swadaya dan para leluhur, sebagaimana konsep umum pembangunan pura di Jawa. Hal ini diakibatkan oleh karena umat Hindu di Jawa belum menyediakan tempat untuk stana para leluhur maupun Gura Rupaka di lingkungan-nya masing-masing secara tersendiri, sebagaimana halnya seperti *sanggah kemulan*, *sanggah dadya*, *sanggah ibu*, *sanggah kawitan* dan pedarmaan di Bali.

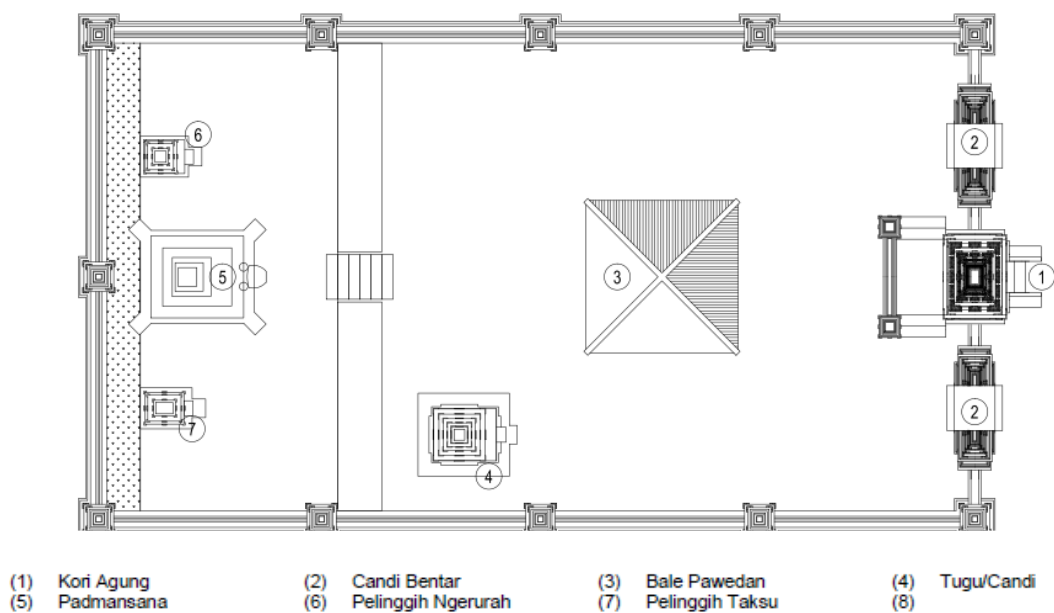
2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penataan yang diperlukan meliputi perluasan areal natah pura dan penataan letak bangunan *palinggih* pokok yang sesuai dengan *hulu-teben* pada bangunan pelinggih dewa-leluhur, penambahan berupa bangunan *palinggih Gedong Ibu* sebagai *linggih* leluhur, perancangan bangunan *palinggih* yang memperhatikan langgam arsitektur bangunan Jawa, menata *kori*, candi dan *penyengker*, menata *bale pewardan* dan *natah*. Secara keseluruhan, teknis pelaksanaan tahapan dari kegiatan pengabdian ini meliputi :Studi Literatur, *Focus Group Discussion* /Diskusi, observasi lapangan, analisis dan sintesis.

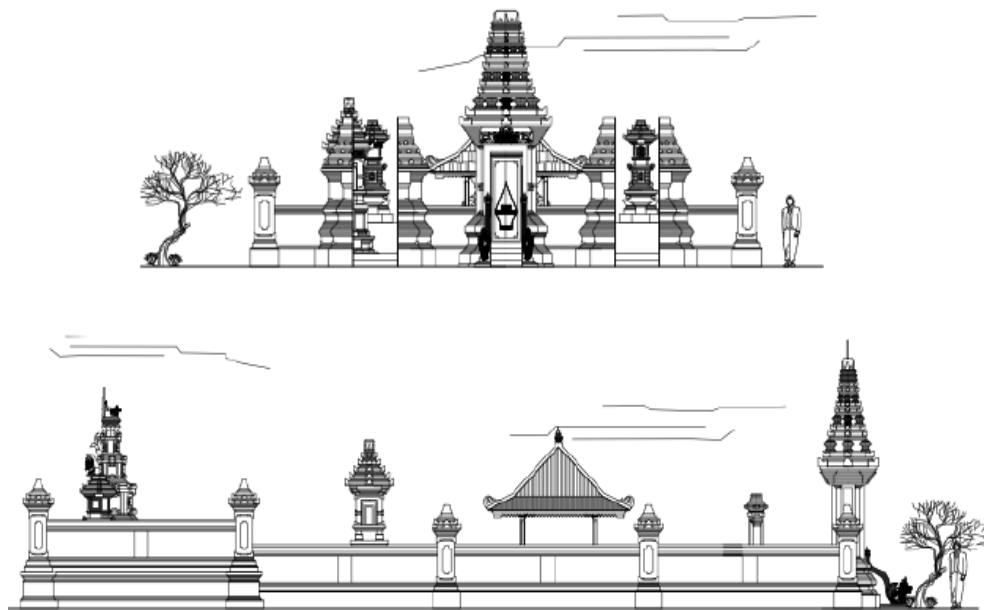
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa hal prinsip dalam tahapan pelaksanaan penataan ini antara lain; (a) Palinggih Padmasana sebagai stana Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Ciwa; (b) Palinggih Taksu sebagai stana saktinya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya untuk menciptakan/ngredana, memelihara dan menyeimbangkan alam; (c) Palinggih anglurah sebagai stana saktinya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasinya

berupa panca maha butha (lima unsur alam yang utama) teja, bayu, apah, akasa, pertiwi; (d) Penataan mandaal dengan *megunung rata* dimana *bataran* ketiga *palinggih* utama menjadi satu level; (e) Kesepakatan dan pemahaman tentang palinggih Gedong Ibu, sebagai stana dari atma paratista dari seluruh leluhur (para tetua desa sebagai cikal bakal keturunan warga; para rsi, pendeta dan yogi yang telah membina kehidupan ajaran beragama, para pimpinan, raja yang memerintah wilayah dan masyarakat desa); (f) Palinggih Gedong Ibu ini sebagai tambahan sehingga umat dapat sembahyang sekaligus ke hadapan leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya; (g) Pembuatan dan pengaturan kembali bale penganteb; (h) Penataan kembali *kori agung*, *candi bentar* dan *penyengker*; (i) Semua bangunan mengambil bentuk dan corak arsitektur Jawa, sehingga dapat melestrariakan dan sesuai dengan lingkungan. Tugas tim bersama pemangku /tokoh adalah mencermati dan meneliti kembali hasil tersebut apakah telah sesuai dengan aspirasi dan pembahasan selama ini ataukah ada bagian yang perlu diperbaiki kembali utnuk kemudian disepakati sebagai hasil final untuk pedoman pelaksanaan. Hasil tahapan pelaksanaan penataan ini dituangkan dalam gambar rencana antara lain:



Gambar 3.1. Gambar Site Plan Pura Desa Wonorejo



Gambar 3.2. Tampak Depan dan Tampak Samping Pura Desa



Gambar 3.4. Perspektif Kori Agung dan Bale Penganteb Pura Desa Wonorejo



Gambar 3.5. Perspektif Puringgih di Jeroan Pura Desa Wonorejo

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil melalui kegiatan pengabdian ‘Penataan Pura Desa Wonorejo, Kecamatan Silir Agung, Kabupaten Banyuwangi, adalah bahwa pola pendekatan partisipatif pada suatu kegiatan, tidak hanya akan dapat memberikan hasil yang lebih maksimal serta sesuai dengan aspirasi masyarakat, namun dapat memberikan jaminan keberlanjutan kegiatan/program bahkan pengembangannya pada waktu-waktu yang akan datang. Model kegiatan yang dilaksanakan pada hibah ini tidak hanya telah dapat memberikan dampak nyata penataan dan pengembangan lingkungan binaan, namun telah dapat meningkatkan efisiensi dari sisi biaya dan juga waktu dari suatu kegiatan perencanaan serupa. Kegiatan pengabdian seperti yang dilaksanakan pada hibah ini memungkinkan untuk dikombinasikan dengan kegiatan penelitian berupa dokumentasi sehingga kekayaan dan keunikan budaya khususnya karya arsitektur yang ada dan berkembang di masyarakat dapat terdata dengan baik serta kedepannya dapat semakin memperkaya khasanah pengetahuan terkait. Dukungan biaya dan administrasi yang simple juga akan menjadi pendorong bagi civitas akademika untuk lebih semangat melaksanakan darma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini, tim pelaksana pengabdian menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada : Rektor Universitas Udayana; Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana; Dekan Fakultas Teknik Universitas Udayana; Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana; Pemangku Pura Desa Wonorejo dan tokoh masyarakat; PHDI Jawa Timur; Masyarakat Desa Wonorejo beserta umat sedarma se Jawa Timur; Rekan-rekan dosen penerima hibah Udayana Mengabdikan 2016; Mahasiswa yang membantu kegiatan lapangan; Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Gelebet, I Nyoman, dkk, 1985, *Arsitektur Tradisional Bali*– Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Denpasar.
- Patra, Made Susila, 1992, *Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adati Bali*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Pulasari, Jro Mangku, 2007, *Cakupan Asta Kosala-Kosali*, Penerbit dan Percetakan Paramita, Surabaya.
- Pulasari, Jro Mangku, 2008, *Cakupan Asta Kosala-Kosali lan Asta Bumi*, Penerbit dan Percetakan Paramita, Surabaya.
- Tonjaya, Bandesa K., 1982, *Asta Kosali*, Penerbit dan Toko Buku Ria, Denpasar.

PENATAAN PURA DESA WONOREJO KECAMATAN SILIR AGUNG, KABUPATEN BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Widana, Ida Bagus Gede, 2011, *Dharmaning Hasta Kosali – Arsitektur Tradisional Bali*, Penerbit Dharma Pura, Denpasar.